

Relevansi Nilai, Subjektifitas *Other Comprehensive Income* dan Kualitas Audit

R.NELLY NUR APANDI*

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *Perubahan standar akuntansi di Indonesia yang menggunakan standar berbasis internasional menjadi fokus perhatian penting bagi manajemen perusahaan karena perusahaan harus melaporkan other comprehensive income (OCI). Komponen OCI mengandung asumsi, estimasi dan judgment yang tinggi dari manajemen oleh karenanya kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan relevansi dari nilai OCI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pengaruh antara Net Income terhadap Return saham yang diperkuat kualitas audit 2) Pengaruh antara Other Comprehensive Income terhadap Return saham yang diperkuat oleh kualitas audit 3) Perbedaan pengaruh antara komponen OCI yang memiliki subjektifitas tinggi dan subjektifitas rendah terhadap return saham yang diperkuat kualitas audit. Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia pada laporan keuangan tahun 2012 dan 2013. Sampel penelitian sebanyak 208 sampel. Hasil penelitian tidak dapat membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan, hanya net income yang berpengaruh terhadap return saham dan pengaruh net income terhadap return saham juga diperkuat oleh kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa net income memiliki relevansi nilai bagi para investor dalam membuat keputusan ekonomi.*

Kata Kunci: *net income, other comprehensive income, return saham, kualitas audit*

1. Pendahuluan

Globalisasi ekonomi telah menuntut setiap pelaku ekonomi untuk mengembangkan usaha dalam rangka memenangkan persaingan. Berbagai cara dalam pengembangan usaha tersebut adalah dengan perluasan jaringan pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi hingga melakukan ekspansi usaha ke berbagai negara melalui pembukaan cabang perusahaan di negara lain. Perusahaan yang melakukan pembukaan cabang dinegara lain mengalami berbagai kendala terkait pengukuran kinerja perusahaan disebabkan karena perbedaan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan antara satu negara

* Alamat korespondensi: nellynurapandi.upi@gmail.com

dengan negara lainnya. Oleh karena itu standar akuntansi yang bersifat internasional sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut.

International Accounting Standard Board (IASB) yang berkedudukan di Eropa telah menyusun standar akuntansi keuangan yang dapat digunakan secara internasional yang dinamakan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sampai dengan akhir tahun 2013 banyak negara yang telah melakukan adopsi secara penuh atas IFRS. Proses adopsi IFRS diberbagai negara dilakukan secara berbeda, beberapa negara melakukan adopsi secara langsung. Sementara negara lainnya melakukan adopsi secara bertahap, termasuk di negara Indonesia proses adopsi IFRS dilakukan secara bertahap dimulai pada tahun 2009 dan pada awal tahun 2012 Indonesia telah melakukan adopsi IFRS tahun 2009.

Perubahan standar akuntansi yang diterapkan suatu negara menjadi standar akuntansi berbasis internasional (IFRS) menghadapi berbagai permasalahan diantaranya adalah penggunaan konsep nilai wajar. Sebagian kalangan menilai bahwa standar akuntansi dengan menggunakan konsep *historical cost* telah banyak kehilangan relevansinya karena kegagalannya mengukur realitas ekonomi. Akan tetapi penerapan konsep nilai wajar dinilai tidak mudah karena membutuhkan banyak estimasi, asumsi dan *judgement* dalam penggunaannya. Berbagai perdebatan mengenai nilai relevansi dari informasi pada laporan keuangan berdasarkan standar IFRS semakin meningkat, terlihat dari beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hung (2001); Ida,Eko&Margani (2014); Ayu&Siregar (2014);Venter et al (2014);Tri&Takada (2014); Amelia&Ratna (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Hung (2001) menemukan bukti bahwa penggunaan *accrual accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai relevansi di negara yang mempunyai proteksi rendah kepada pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Ida,Eko&Margani (2014) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan *return* saham antara bank yang menggunakan IFRS dan tidak menggunakan IFRS. Ayu&Siregar (2014) menemukan hasil penelitian pada perusahaan publik di Indonesia, Malaysia dan Singapura bahwa informasi akuntansi memiliki nilai relevansi selama periode kovergensi IFRS secara penuh, akan tetapi tidak terjadi peningkatan selama periode tersebut.

Sementara beberapa penelitian lainnya menemukan hal yang berbeda, seperti penelitian Venter et al (2014) menemukan bahwa Laba Non-GAAP lebih tinggi nilai relevansinya dibandingkan dengan Laba-GAAP (*under mandatory regime*). Tri & Takada (2014) menjelaskan bahwa nilai relevansi dari informasi keuangan menjadi meningkat setelah perubahan standar menjadi berbasis IFRS. Amelia & Ratna (2014) menemukan bahwa pengimplementasian IFRS khususnya standar akuntansi sewa meningkatkan *value relevance*.

Perbedaan utama dalam pelaporan standar berbasis IFRS dengan standar non IFRS salah satunya adalah penyusunan laporan laba rugi komprehensif (*Comprehensive income*), yaitu nilai tersebut diperoleh dari penjumlahan laba bersih (*net income*) dengan pendapatan komprehensif lainnya (*other comprehensive income*). Nilai relevansi dari OCI berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil. Penelitian yang dilakukan Dhaliwal et al (1998) menemukan fakta bahwa OCI memiliki hubungan yang sangat kecil dengan *return* saham dan O'Hanlon & Pope (1999) menemukan bukti bahwa investor tidak menggunakan nilai OCI serta pada umumnya komponen OCI dinilai konsisten artinya tidak mengalami perubahan secara signifikan. Fakta lain dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh Fargher & Zhang (2014) penggunaan asumsi dalam pengukuran OCI dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan praktek manajemen laba dan dapat mengurangi nilai informasi dari laba perusahaan.

Sementara penelitian lainnya menyatakan hal yang berbeda, Biddle & Choi (2006) membuktikan bahwa *comprehensive income* yang dihasilkan dari *tradisional net income* dan *fully comprehensive income* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian Chambers et.al (2007) menjelaskan bahwa komponen OCI seperti *unrealized gains and losses on marketable securities and foreign currency translation adjustment* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Unrealized gains and losses on marketable securities* yang merupakan komponen dari OCI dianggap memiliki subyektifitas yang lebih rendah dibandingkan komponen OCI lainnya. Hal tersebut terjadi karena komponen ini menurut Lee & Park (2013) memiliki nilai pasar aktif yang dapat diobservasi secara langsung. Walaupun tidak semua *marketable securities* memiliki pasar aktif yang dapat diobservasi secara langsung akan tetapi secara umum *marketable securities* lebih mudah diobservasi nilainya. Sementara 4 (empat) komponen lainnya

dari OCI memiliki subjektifitas yang lebih tinggi akibat tidak terdapat nilai pasar aktif dan sulit untuk diobservasi. Lee&Park (2013) menjelaskan bahwa nilai relevansi dari *marketable securities* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan komponen OCI lainnya.

Reaksi pasar atas relevansi dalam OCI ternyata ditanggapi berbeda antara satu investor dengan investor lainnya. Perbedaan reaksi pasar tersebut dapat disebabkan oleh kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) karena komponen nilai OCI memiliki unsur subjektifitas yang tinggi disebabkan estimasi, asumsi dan *judgment* dalam penyusunannya. Berdasarkan hal tersebut auditor diwajibkan untuk melakukan evaluasi penggunaan estimasi, asumsi dan *judgment* yang dilakukan manajemen secara rasional serta menentukan konsistensi pengukuran dalam penggunaan konsep *fair value*. Kemampuan auditor untuk dapat menilai hal tersebut dengan baik akan mencerminkan kualitas audit dari auditor tersebut.

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam proses akuntansi pada perusahaan yang diaudit. Kualitas audit akan tercermin dari kemampuan auditor dalam memahami bisnis proses dan sistem akuntansi perusahaan. Pemahaman auditor akan hal tersebut didasari oleh pemahaman atas standar akuntansi yang berlaku. Kualitas audit pada berbagai penelitian sebelumnya sering dikaitkan dengan ukuran KAP, dimana KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*. Hal tersebut didasari pemikiran bahwa KAP *big four* memiliki rasio partner yang lebih banyak dibanding *non big for* serta jumlah spesialisasi audit yang beragam serta audit mutu yang lebih ketat dibandingkan *non big four*. Berikut ini adalah data mengenai Rasio Patner per KAP di Indonesia :

Tabel 1. Rasio Patner per KAP

No	KAP dengan atau tanpa afiliasi internasional	KAP	Partner	Rasio Partner per KAP
1	<i>Big Four</i>	4	67	16,8 : 1
2	<i>Non Big Four</i> Dengan Afiliasi	41	166	4,0 : 1
3	<i>Non Big Four</i> Tanpa Afiliasi	434	548	1,3 : 1
Jumlah		479	781	1.6 : 1

Sumber : IAPI 2010

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rasio partner KAP *big four* lebih besar dibandingkan dengan KAP *non big four* baik yang berafiliasi internasional maupun tidak berafiliasi internasional yaitu sebesar 16.8 : 1. Theodorus (2012) menyatakan bahwa semakin besar rasio tersebut maka semakin besar pula kapasitas KAP dalam melayani klien sehingga pengalaman KAP tersebut akan lebih banyak dibandingkan dengan KAP lainnya. Semakin berpengalaman maka akan semakin mudah bagi auditor untuk mengidentifikasi kekeliruan yang terjadi pada perusahaan klien. Sehingga kualitas audit akan menjadi semakin meningkat. Selain dari itu rasio partner yang tinggi akan menyebabkan peluang yang lebih besar untuk masing-masing partner dalam berspesialisasi oleh karenanya secara tidak langsung semakin spesialis auditor tersebut atas suatu industri maka akan semakin meningkat kualitas auditnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Lee & Park (2013) menyebutkan bahwa auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan atas kewajaran estimasi dalam konsep nilai wajar dibandingkan dengan auditor *non big four*. Pernyataan tersebut didasarkan argumentasi berikut ini ; **pertama** bahwa KAP *big four* memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap *litigation risk*. dibandingkan dengan KAP *non big four*. Kecenderungan menunjukkan bahwa risiko atas tuntutan hukum lebih banyak dihadapi oleh KAP *big four* sehingga KAP *big four* akan berusaha konsisten dalam mempertahankan kualitas audit. Tuntutan hukum terhadap profesi akuntan di Indonesia tidak sebanyak pada KAP di negara seperti Amerika dan negara maju lainnya. Kemunculan UU No 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik di Indonesia telah cukup efektif dalam mencegah terjadinya proses audit yang tidak berkualitas karena auditor dapat dihadapkan pada tuntutan hukum yang lebih berat dibandingkan periode sebelumnya.

Kedua; KAP *big four* cenderung memiliki kemampuan dalam mengurangi asimetri informasi lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four*, hal ini terjadi karena KAP *big four* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai pengungkapan laporan keuangan klien. Sehingga dengan berkurangnya asimetri informasi antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*stake holders*) pada akhirnya dapat mengurangi biaya modal (*cost of equity capital*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Intan & Dwi (2006) justru menunjukkan hasil yang berbeda bahwa di Indonesia tingkat

pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada klien KAP *big four* tidak memiliki perbedaan dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Ketiga; KAP *big four* lebih sering menghadapi inspeksi dibandingkan KAP *non big four*. Berdasarkan aturan Sarbanes-Oxley 2002 oleh PCAOB KAP *big four* pada umumnya diinspeksi setiap satu tahun sekali. Sementara KAP *non big four* diinspeksi setiap tiga tahun sekali. Apabila dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, walaupun tidak ada aturan terkait dengan kepatuhan terhadap Sarbanes-Oxley akan tetapi KAP yang berafiliasi dengan *big four* harus mengikuti aturan yang disyaratkan oleh aturan internasional KAP tersebut. KAP yang berafiliasi *big four* di Indonesia yaitu KAP Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte), KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (Ernst & Young Global), KAP Haryanto Sahari & Rekan (PricewaterhouseCoopers) dan KAP Siddharta & Widjaja (KPMG International). Standar mutu yang mereka tetapkan dalam proses audit serta proses *peer review* yang dilakukan secara berkala pun mengikuti standar internasional KAP tersebut

Keempat; KAP *big four* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi keterbatasan sistem akuntansi karena KAP *big four* memiliki teknologi audit dan pengetahuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan standar akuntansi dibandingkan KAP *non big four*. Jika merujuk pada kondisi di Indonesia semua KAP *big four* menawarkan jasa lainnya yang membutuhkan keahlian khusus seperti jasa audit sistem yang biasa dilakukan oleh auditor yang memiliki gelar CISA, sementara hanya sebagian kecil KAP *non big four* yang menawarkan jasa tersebut. Auditor yang memiliki gelar tersebut memiliki kemampuan dalam melakukan audit atas sistem informasi perusahaan klien sehingga dengan dilakukannya audit sistem maka akan dapat meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan.

Penelitian mengenai kualitas audit dan kaitannya dengan nilai relevansi dari informasi keuangan telah banyak dilakukan akan tetapi penelitian yang mengkaitkan secara spesifik dengan komponen *Other Comprehensive Income* belum banyak dilakukan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lee & Park (2013) perbedaan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan komponen OCI “Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud”. Perbedaan lainnya adalah pada penggunaan data penelitian yang dilakukan di Indonesia, dimana Indonesia merupakan negara yang

baru mengadopsi secara penuh IFRS pada tahun 2012, sehingga estimasi, asumsi dan *judgment* dalam penerapan IFRS merupakan hal yang kompleks untuk diaplikasikan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pengaruh *net income* terhadap *return* saham yang dimoderasi kualitas audit; (2) Mengetahui pengaruh *other comprehensive income* terhadap *return* saham yang dimoderasi kualitas audit dan (3) Mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai pengaruh antara komponen OCI yang memiliki subyektifitas tinggi dengan komponen OCI yang memiliki subyektifitas rendah terhadap *return* saham yang dimoderasi kualitas audit.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Pengaruh Net Income dan Other Comprehensive Income Terhadap Return Saham Yang Diperkuat Oleh Kualitas Audit

Komponen dalam OCI diantaranya memerlukan pengukuran dengan menggunakan nilai wajar (*fair value*). Didalam melakukan pengukuran tersebut tentunya perusahaan membutuhkan asumsi, estimasi dan *judgment*. Terdapat berbagai kemungkinan manajemen perusahaan melakukan asumsi, estimasi dan *judgment* yang tidak tepat sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan belum ditambah lagi kemungkinan perilaku yang menyimpang dari manajemen perusahaan (*agents*) dalam melaporkan transaksi yang dinilai hanya memberikan dampak paling menguntungkan bagi dirinya dan pada akhirnya merugikan pemilik perusahaan (*principal*). Penelitian yang dilakukan Fargher & Zhang (2014) mengatakan penggunaan asumsi dalam pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan praktek manajemen laba dan dapat mengurangi nilai informasi dari laba perusahaan.

Dalam upaya mengurangi terjadinya informasi asimetri tersebut maka dibutuhkannya proses audit. Seperti yang diungkapkan Watts and Zimmerman (1991) bahwa audit dapat mengurangi adanya biaya keagenan. Arens et.al (2014 :26-27) menjelaskan bahwa audit dibutuhkan dalam upaya mengurangi risiko informasi yang terjadi akibat jauhnya jarak penyedia informasi dengan pengguna informasi, bias dan

motif penyedia informasi yang berbeda dengan pengguna informasi, jumlah transaksi yang banyak sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dan kompleksitas transaksi yang terjadi.

Kualitas audit yang baik akan tergantung dari proses audit itu sendiri yang dilakukan oleh auditor. Kualitas audit sering dikaitkan dengan ukuran dari kantor akuntan publik. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat berbagai alasan untuk memisahkan ukuran KAP sebagai salah satu indikator dalam menentukan kualitas audit, Seperti yang diungkapkan Lee&Park (2013) **Pertama;** Kantor akuntan publik dengan ukuran yang lebih besar dalam hal ini adalah KAP *big four* sering menghadapi tuntutan hukum lebih tinggi dibandingkan KAP dengan ukuran yang lebih kecil (*non big four*). Auditor yang memiliki reputasi yang tinggi sering disebut “*deeper pocket*”. Oleh karenanya auditor *big four* apabila mereka melakukan kesalahan dalam proses audit maka publik akan menyoroiti lebih tajam dibandingkan dengan auditor *non big four*, sehingga mereka lebih sering menjadi incaran atas tuntutan ganti rugi akibat laporan audit yang tidak berkualitas. Becker, Defond, Jiambalvo & Subramayam (1998); Kim Chung & Firth (2003) dan Francis (2004) dan Lee & Park (2013). Kondisi di Indonesia saat ini dengan berlakunya UU No 5 tentang akuntan publik tahun 2011 memberikan tuntutan hukum lebih tinggi kepada auditor akibat kegagalan dalam proses audit. Dimana auditor dapat dituntut tidak hanya berdasarkan hukum acara perdata akan tetapi dapat dituntut hukum secara pidana.

Kedua; Kantor akuntan publik *big four* memiliki fokus perhatian lebih dalam upaya mengurangi informasi asimetri antara *agents* dan *principal* dibandingkan dengan KAP *non big four*, hal ini disebabkan karena kantor akuntan publik *big four* memiliki kemampuan dalam menilai kecukupan dari pengungkapan pada laporan keuangan yang lebih baik dari KAP *non big four*, sehingga kualitas audit mereka menjadi lebih baik. Francis, Maydew & Sparks (1999) dan Lee & Park (2013). Kantor akuntan publik *big four* memiliki upaya penaksiran resiko kecurangan (*fraud risk assessment*) yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik *non big four*. Dalam standar audit terbaru berbasis *International Standard on Auditing* (ISA) mendorong auditor untuk selalu menaksir risiko kecurangan. Menurut Theodorus (2013 : 4), Pada kondisi di Indonesia, kantor akuntan publik besar (*big four*) sudah sejak lama mempersiapkan penerapan ISA sebelum penerapan ISA diwajibkan di Indonesia.

Ketiga; Kantor akuntan publik *big four* memiliki sistem manajemen mutu yang lebih baik dan inspeksi yang dilakukan PCAOB terjadi lebih sering dibandingkan kepada KAP *non big four*, karena pada umumnya KAP *big four* memiliki klien yang lebih banyak. Lee & Park (2013). Di Amerika Serikat, PCAOB melakukan inspeksi setiap satu tahun sekali terhadap Kantor Akuntan Publik *big four*, sementara kantor akuntan publik *non big four* diinspeksi setiap tiga tahun sekali. **Keempat;** Kantor akuntan publik *big four* memiliki kemampuan akuntansi dan audit yang lebih baik dibandingkan *non big four* karena mereka memiliki teknologi audit yang lebih baik dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan hasil temuan dengan lebih baik. DeFond & Jiambalvo (1993); Lowensohn et.al (2007); Francis & Wang (2008) dan Lee & Park (2013). Auditor di KAP *big four* memiliki keahlian yang lebih spesifik dalam bidang tertentu seperti Auditor sistem informasi yang bergelar CISA, auditor forensik yang bergelar CFE dan spesifikasi keahlian lainnya.

Kualitas audit akan menjadi fokus perhatian bagi investor karena laporan keuangan yang telah diaudit dengan kualitas audit yang baik akan menyebabkan laporan keuangan yang ada mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Auditor dengan reputasi yang lebih baik mampu meningkatkan laporan keuangan yang lebih reliable. DeAngelo (1981). Reaksi pasar atas relevansi dalam *Net Income* dan OCI dapat berbeda antara satu investor dengan investor lainnya. Perbedaan reaksi pasar tersebut dapat disebabkan oleh kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) karena komponen nilai OCI memiliki unsur subjektifitas yang tinggi disebabkan asumsi, estimasi dan *judgment* dalam penyusunannya. Auditor diwajibkan untuk melakukan evaluasi penggunaan asumsi yang dilakukan manajemen secara rasional serta menentukan konsistensi pengukuran dalam penggunaan konsep *fair value*. Penelitian yang dilakukan Knechel et al (2007) menemukan bukti bahwa reaksi pasar berpengaruh positif terhadap perubahan auditor ketika *auditee* berpindah ke auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan *net income* yang diaudit oleh kantor akuntan publik dengan reputasi yang baik akan memberikan sinyal kepada investor mengenai

kualitas informasi yang lebih baik sehingga pada akhirnya *return* saham akan menjadi lebih meningkat.

Oleh karenanya dirumuskan hipotesis berikut ini :

H1. *Net Income berpengaruh positif terhadap return saham yang diperkuat oleh kualitas audit*

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa komponen OCI mengandung asumsi, estimasi dan *judgment* yang lebih tinggi dari perusahaan. Oleh karenanya laporan OCI yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor bahwa laporan tersebut memiliki kualitas yang lebih baik sehingga *return* saham menjadi lebih besar. Oleh karenanya dirumuskan hipotesis berikut ini :

H2. *Other Comprehensive Income berpengaruh positif terhadap return saham yang diperkuat oleh kualitas audit*

2.2 Subjektifitas Komponen Other Comprehensive Income Terhadap Return Saham Yang Diperkuat Kualitas Audit

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia mensyaratkan entitas untuk melakukan pengukuran dengan menggunakan nilai wajar pada berbagai instrumen aset dan liabilitas Selain itu juga diperlukannya pengungkapan mengenai asumsi, estimasi dan *judgment* yang digunakan dalam pengukuran. Untuk beberapa aset atau liabilitas, transaksi pasar atau informasi pasar yang dapat diobservasi dapat tersedia, sementara ketika harga aset dan liabilitas tidak dapat diobservasi , maka entitas diwajibkan untuk mengukur nilai wajar dengan teknik lainnya

Dikutip dalam Eng & Ersu (2012 : 129) berdasarkan Standar akuntansi keuangan (SAK) komponen OCI meliputi : (1) Perubahan dalam surplus revaluasi (PSAK 16 Aset tetap dan PSAK 19 Aset takberwujud); (2) Keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan paragraph 94 dalam PSAK 24 mengenai imbalan kerja; (3) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (PSAK 10 mengenai pengaruh perubahan nilai tukar asing); (4) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual” (PSAK 55 mengenai instrumen keuangan : pengakuan dan pengukuran); (5)

Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55 mengenai instrument keuangan : pengakuan dan pengukuran).

Menurut Lee&Park (2013) komponen-komponen dalam OCI memiliki nilai subyektifitas yang berbeda satu sama lainnya. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual” memiliki tingkat subyektifitas yang lebih rendah dibandingkan dengan komponen OCI lainnya karena instrument sekuritas memiliki kuotasi pasar aktif seperti di pasar bursa, pasar dealer, pasar pialang dan pasar antar *principal*. Lee & Park (2013). Sementara komponen OCI lainnya mengandung tingkat subyektifitas yang lebih tinggi seperti “perubahan dalam surplus revaluasi aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud”. Aset suatu entitas dengan jenis yang berbeda – beda tentunya akan menyebabkan kerumitan dalam entitas tersebut untuk melakukan proses revaluasi karena dibutuhkan asumsi dalam estimasinya. Perusahaan dapat menggunakan jasa appraisal dalam penilaian revaluasi, dimana masing-masing appraisal memiliki *judgement* yang berbeda sehingga komponen OCI yang masuk kategori ini memiliki unsur subyektifitas yang tinggi.

Komponen OCI “Keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti” juga dikategorikan mengandung tingkat subyektifitas yang tinggi karena membutuhkan asumsi dalam estimasi pengukurannya, yaitu menggunakan *discount rate*, *expected return on plan asset* dan *rate of compensation increase*. Asumsi dari aktuaris digunakan untuk menentukan hal tersebut membutuhkan *judgment*. Hal yang sama juga terjadi pada komponen OCI “Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing” juga dikategorikan mengandung subyektifitas yang tinggi karena membutuhkan *judgment* manajemen dalam menentukan *functional currency* yang tepat. Komponen OCI “Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas”. Instrumen derivatif tergantung kepada nilai instrumen lainnya dan juga hubungan kontraktual dan instrumen derivatif biasanya merupakan model yang kompleks dan membutuhkan asumsi dalam pengukurannya. Sehingga unsur subyektifitas dalam proses asumsi tersebut akan menjadi tinggi. Asumsi yang digunakan umumnya terkait *future interest rate* yang dapat berubah karena faktor ekonomi. Lee & Park (2013).

Dalam upaya untuk meningkatkan keandalan dari laporan keuangan terutama pelaporan yang menggunakan *fair value* maka auditor harus memastikan kewajaran dalam penggunaan asumsi, estimasi dan judgement yang dilakukan manajemen. Kemampuan auditor akan hal tersebut akan merefleksikan kualitas auditor. Sehingga auditor pada KAP *big four* akan lebih baik dalam menilai komponen OCI yang mengandung subyektifitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four*. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis berikut ini :

H3. *Terdapat pengaruh yang lebih tinggi antara komponen OCI yang memiliki subjektifitas tinggi dibandingkan komponen OCI yang memiliki subjektifitas rendah terhadap return saham yang dimoderasi oleh kualitas audit*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Lee & Park (2013) dengan menggunakan OLS regression model berikut ini, Data diperoleh dari PDEB Universitas Indonesia dan Website Bursa Efek Indonesia. Model 1 digunakan untuk menjawab hipotesis pertama dan kedua. Sementara model 2 digunakan untuk menjawab hipotesis ketiga.

Model 1:

$$RET_{it} = a_0 + a_1NI_{it} + a_2OCI_{it} + a_3KAP_{it} + a_4\Delta NI * KAP_{it} + a_5 OCI * KAP_{it} + a_6ASSET_{it} + a_7 MTBV_{it} + e_{it}$$

Model 2:

$$RET_{it} = a_0 + a_1NI_{it} + a_2SEC_{it} + a_3NSEC_{it} + a_4ASSET_{it} + a_5 MTBV_{it} + a_6KAP_{it} + a_7SEC_{it} * KAP_{it} + a_8NSEC_{it} * KAP_{it} + a_9NI_{it} * KAP_{it} + e_{it}$$

Pengukuran variabel merupakan bagian integral dalam proses penelitian oleh karenanya perlu diuraikan operasionalisasi variabel penelitian berikut ini

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	
Variabel Bebas	<i>Net Income</i>	<i>Net Income</i> perusahaan i pada tahun ke t	Rasio
	<i>Other Comprehensive Income</i>	<i>Other Comprehensive income</i> perusahaan i pada tahun ke t	Rasio
	Komponen OCI dengan Subjektifitas tinggi	Nilai dari komponen OCI yang terdiri dari (Surplus revaluasi + Keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti + Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing + Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas)	Rasio
	Komponen OCI dengan Subjektifitas rendah	Nilai keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual”	Rasio
Variabel Terikat	<i>Return Saham</i>	<i>Return</i> saham perusahaan dengan menggunakan CAPM	Rasio
Variabel Moderator	Kualitas Audit	Ukuran KAP; dimana KAP <i>big four</i> diberi angka 1 dan KAP <i>non big four</i> diberi angka 0	Nominal
Variabel Kontrol	Total Aset	Natural logaritma dari total aset	Rasio
	MTBV	<i>Market To Book Value</i> , diukur dari rasio harga pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas	Rasio

Populasi dalam penelitian ini adalah 431 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat subjektifitas dari komponen OCI, berdasarkan hal tersebut maka dari 431 perusahaan tersebut dilakukan proses penyeleksian sampel dengan tidak mengikutsertakan perusahaan yang memiliki nilai OCI sebesar 0. Penelitian ini dilakukan selama 2 (tahun) dan menggunakan data dari berbagai macam perusahaan sehingga dikategorikan menggunakan data penggabungan atau *pool data*. Berikut ini adalah sampel penelitian setelah dilakukan pengurangan jumlah sampel dikarenakan perusahaan tidak memiliki OCI dan data lainnya dalam penelitian ini tidak tersedia.

Tabel 3. Sampel Penelitian

Jumlah Populasi Perusahaan (Data PDEB)	43Perusahaan
Dikurangi :	
Data OCI sama dengan nol	(277)Perusahaan
Data Perusahaan Yang Memiliki Nilai OCI	(154)Perusahaan
Dikurangi :	
Data OCI tidak dua tahun berturut-turut	(18)Perusahaan
Data NI tidak Tersedia	(3) Perusahaan
Data Beta Tidak Tersedia	(7) Perusahaan
Data Laporan Audit Tidak Tersedia	(5) Perusahaan
Data MTBV Tidak Tersedia	(17)Perusahaan
Total Sampel	104 Perusahaan

4. Hasil Penelitian

4.1. Model 1

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan masih mengandung risiko informasi dimana adanya konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur dan manajemen perusahaan dapat menimbulkan *adverse selection* dan *moral hazard* sehingga diperlukannya proses audit dalam upaya untuk mengurangi risiko informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Watts and Zimmerman (1991) bahwa audit dapat mengurangi adanya biaya keagenan. Arens (2014) menjelaskan bahwa kualitas audit yang semakin baik dapat meningkatkan kualitas informasi atas laporan keuangan. Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) ditunjukkan dengan kemampuan auditor untuk menemukan adanya kesalahan dalam transaksi akuntansi perusahaan klien. Kualitas audit yang baik diukur dapat diukur dari reputasi auditor. Semakin tinggi reputasi audit maka akan semakin baik kualitas auditnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Income* dan *Other Comprehensive Income* yang dilaporkan perusahaan akan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *return* saham karena proses audit dapat meningkatkan kualitas informasi sehingga informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan semakin relevan bagi penggunanya. Oleh karenanya hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini adalah “*Net Income* dan *Other Comprehensive Income* berpengaruh positif terhadap *return* saham yang diperkuat oleh kualitas audit”.

Tabel 4 Hasil Koefisien Regresi Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024834	0.013667	1.817169	0.0707
NI	-3.66E-12	1.25E-12	-2.924953	0.0038
OCI	1.01E-12	1.34E-12	0.757359	0.4497
KAP	-0.003716	0.002020	-1.839426	0.0673
NI_KAP	6.28E-12	1.33E-12	4.703555	0.0000
OCI_KAP	-7.92E-13	1.37E-12	-0.578008	0.5639
LOG_ASET	-0.000803	0.000640	-1.255144	0.2109
MTBV	0.000439	0.000173	2.538799	0.0119
R-squared	0.256777	Mean dependent var		0.007965
Adjusted R-squared	0.230765	S.D. dependent var		0.014245
S.E. of regression	0.012494	Akaike info criterion		-5.889465
Sum squared resid	0.031219	Schwarz criterion		-5.761099
Log likelihood	620.5044	Hannan-Quinn criter.		-5.837560
F-statistic	9.871199	Durbin-Watson stat		1.860837
Prob(F-statistic)	0.000000			

Ket : **RET** : *Return* saham perusahaan *i* pada tahun *t*; **NI** : Laba bersih perusahaan sebelum komponen pendapatan komprehensif lainnya untuk perusahaan *i* pada tahun *t*; **OCI** : pendapatan komprehensif lainnya perusahaan *i* pada tahun *t*; **KAP** : Dummy variabel, 1 apabila perusahaan menggunakan KAP Big Four dan 0 jika perusahaan menggunakan selain itu; **NI_KAP** : adalah moderating variabel hasil perkalian dari nilai NI dan KAP; **OCI_KAP** : adalah moderating variabel, hasil perkalian dari OCI dan KAP; **ASSET** : natural logaritma dari total asset perusahaan *i* pada tahun *t*; **MTBV** : *Market To Book Value* perusahaan *i* pada tahun *t*;

Untuk mengetahui penerimaan dari hipotesis yang telah ditetapkan maka digunakan uji t-statistik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara $t_{\text{statistik}}$ dengan t_{tabel} . Nilai t-statistik diperoleh dengan alat bantu *software Eviews8.0*. Menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha=0,05$) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 208 - 5 - 1 = 202$ diperoleh t-tabel sebesar 1,972. Hasil uji untuk setiap variabel bebas pada persamaan dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji t Regresi Model 1

Variabel	t-hitung	t-tabel ($\alpha=0.05$)	Prob.	Signifikasi
NI	-2.924953	1,972	0.0038	Signifikan
OCI	0.757359	1,972	0.4497	Tidak Signifikan
KAP	-1.839426	1,972	0.0673	Tidak Signifikan
NI KAP	4.703555	1,972	0.0000	Signifikan
OCI KAP	-0.578008	1,972	0.5639	Tidak Signifikan
ASSET	-1.255144	1,972	0.2109	Tidak Signifikan
MTBV	2.538799	1,972	0.0119	Signifikan

Berdasarkan hasil uji diatas maka hipotesis *net income* terhadap *return* saham yang diperkuat pengaruhnya oleh kualitas audit dapat dibuktikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee&Park (2013); Biddle & Choi (2006) yang menjelaskan bahwa nilai relevansi dari *net income* meningkat diperkuat oleh kualitas audit. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Becker, Defond, Jaimbalvo & Subramanyam (1998); Francis & Wilson (1988); Francis, Maydew & Sparks (1999) yang menemukan bukti bahwa KAP dengan reputasi yang baik mampu meningkatkan kualitas informasi yang diukur dari nilai *discretionary accrual* yang semakin menurun dan pada akhirnya pasar merespon dengan hasil yang berbeda antara KAP yang memiliki reputasi yang tinggi dan rendah. Perbedaan tersebut akan tercermin dari nilai *return* saham yang diperoleh perusahaan. Sehingga *Net Income* yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *return* saham dibandingkan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa dominasi penugasan KAP *big four* mendominasi pangsa pasar audit karena dari data yang ada jumlah klien yang menjadi sampel penelitian ini selama tahun 2012 terdapat 57 perusahaan yang melakukan perikatan audit dengan KAP *big four* dan 47 perusahaan melakukan perikatan audit dengan KAP *non big four*. Sementara pada tahun 2013 terdapat 58 perusahaan yang melakukan perikatan audit dengan KAP *big four* dan 46 perusahaan melakukan perikatan audit dengan KAP *non big four*. Jumlah penugasan audit antara KAP *big four* lebih besar dari KAP *non big four*, hal ini menunjukkan bahwa pasar memiliki kepercayaan yang tinggi akan kualitas informasi mengenai *net income* yang dihasilkan oleh KAP dengan reputasi yang tinggi.

Sementara hipotesis *other comprehensive income* berpengaruh positif terhadap *return* saham yang diperkuat pengaruhnya oleh kualitas audit tidak dapat dibuktikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Lee & Park (2013); Chambers et al (2007); Choi et al (2007); Kanagaretnam et al (2009) yang menyatakan bahwa nilai relevansi dari *other comprehensive income* meningkat diperkuat oleh kualitas audit.

Investor di Indonesia tidak masih banyak tergolong investor yang “naïve” atau “*nonsophisticated*” artinya melakukan transaksi di pasar modal tidak didasarkan kepada kualitas informasi yang ada dalam laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bayu et.al (2014) menjelaskan bahwa perilaku investor di Indonesia dalam pengambilan keputusan investasi cenderung dipengaruhi oleh teknik analisis saham saja. Informasi akuntansi sebagai nilai yang bermanfaat bagi investor khususnya investor individual, ternyata tidak menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi, bahkan intensitas penggunaan informasi akuntansi sangat tidak dominan. Faktor kerumitan dalam menganalisis informasi akuntansi merupakan salah satu penyebab utamanya. Hal ini menyebabkan nilai *other comprehensive income* menjadi tidak relevan karena penyajian OCI baru diterapkan pada laporan keuangan perusahaan tahun 2012 sehingga kerumitan dalam menganalisisnya menyebabkan hipotesis ini tidak dapat dibuktikan.

4.2. Model 2

Komponen dalam laporan OCI menurut PSAK No 1 tentang penyajian laporan keuangan terdiri dari 5 (lima) dimana dari komponen-komponen tersebut mengandung asumsi, estimasi dan *judgement* dalam pengukuran dan penilaiannya. Auditor memiliki kewajiban untuk memastikan kewajaran dari penggunaan asumsi, estimasi dan *judgment* yang digunakan manajemen perusahaan dalam menilai OCI. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang relevan bagi penggunanya. Lee&Park (2013) menjelaskan bahwa komponen keuntungan atau kerugian dari instrumen sekuritas yang tergolong “*available for sale*” merupakan komponen OCI yang dinilai memiliki subjektifitas yang rendah dalam pengukuran dan penilaiannya karena memiliki pasar yang aktif sehingga dapat diobservasi langsung. Sementara keempat komponen OCI lainnya mengandung subjektifitas yang tinggi. Hal ini menyebabkan

pengaruh kualitas audit akan lebih kuat pada komponen OCI yang memiliki subjektifitas tinggi dibandingkan dengan komponen OCI yang memiliki subjektifitas yang rendah. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis H_3 penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang lebih tinggi antara komponen OCI yang memiliki subjektifitas tinggi dibandingkan komponen OCI yang memiliki subjektifitas rendah terhadap *return* saham yang dimoderasi oleh kualitas audit”.

Tabel 6 Hasil Koefisien Regresi Model 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024147	0.013936	1.732616	0.0847
NI	-3.83E-12	1.25E-12	-3.057455	0.0025
SEC	7.28E-13	1.48E-12	0.492619	0.6228
NSEC	9.51E-12	1.30E-11	0.732827	0.4645
KAP	-0.003951	0.002050	-1.927350	0.0554
NI_KAP	6.32E-12	1.35E-12	4.695567	0.0000
SEC_KAP	-5.38E-13	1.51E-12	-0.356682	0.7217
NSEC_KAP	-4.56E-12	1.39E-11	-0.328140	0.7432
LOG_ASET	-0.000771	0.000654	-1.179590	0.2396
MTBV	0.000453	0.000174	2.605054	0.0099
R-squared	0.265861	Mean dependent var		0.007910
Adjusted R-squared	0.232491	S.D. dependent var		0.014328
S.E. of regression	0.012552	Akaike info criterion		-5.870966
Sum squared resid	0.031196	Schwarz criterion		-5.710507
Log likelihood	620.5805	Hannan-Quinn criter.		-5.806085
F-statistic	7.967058	Durbin-Watson stat		1.869970
Prob(F-statistic)	0.000000			

Ket : **RET** : *Return* saham perusahaan *i* pada tahun *t*; **NI** : Laba bersih perusahaan sebelum komponen pendapatan komprehensif lainnya untuk perusahaan *i* pada tahun *t*; **SEC** : keuntungan atau kerugian dari aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual” perusahaan *i* pada tahun *t*; **NSEC** : Penjumlahan dari perubahan dalam surplus revaluasi, keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, dan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas perusahaan *i* pada tahun *t*; **KAP** : Dummy variabel, 1 apabila perusahaan menggunakan KAP Big Four dan 0 jika perusahaan menggunakan selain itu; **NI_KAP** : adalah moderating variabel hasil perkalian dari nilai NI dan KAP; **SEC_KAP** : adalah moderating variabel hasil perkalian dari nilai SEC dan KAP; **NSEC_KAP** : adalah moderating variabel hasil perkalian dari nilai NSEC dan KAP; **ASSET** : natural logaritma dari total asset perusahaan *i* pada tahun *t*; **MTBV** : *Market To Book Value* perusahaan *i* pada tahun *t*;

Untuk mengetahui penerimaan dari hipotesis yang telah ditetapkan maka digunakan uji t-statistik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara $t_{\text{statistik}}$ dengan t_{tabel} . Nilai t-statistik diperoleh dengan alat bantu *software Eviews* 8.0. Menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha=0,05$) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 208 - 5 - 1 = 202$ diperoleh t-tabel sebesar 1,972. Hasil uji untuk setiap variabel bebas pada persamaan dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7 Hasil Uji t Regresi Model 2

Variabel	t-hitung	t-tabel ($\alpha=0.05$)	Prob.	Signifikasi
NI	-3.057455	1,972	0.0025	Signifikan
SEC	0.492619	1,972	0.6228	Tidak Signifikan
NSEC	0.732827	1,972	0.4645	Tidak Signifikan
KAP	-1.927350	1,972	0.0554	Signifikan
NI_KAP	4.695567	1,972	0.0000	Signifikan
SEC_KAP	-0.356682	1,972	0.7217	Tidak Signifikan
NSEC_KAP	-0.328140	1,972	0.7432	Tidak Signifikan
ASSET	-1.179590	1,972	0.2396	Tidak Signifikan
MTBV	2.605054	1,972	0.0099	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa komponen OCI yang memiliki subyektifitas tinggi maupun subjektifitas rendah yang dimoderasi kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga pengaruh keduanya tidak dapat dibandingkan. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Dhaliwal et.al (1999) bahwa komponen OCI yang terkait dengan translasi mata uang, kewajiban penusun memiliki unsur subjektifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan *marketable security* oleh karenanya membutuhkan jaminan yang lebih besar atas kualitas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Lee&Park (2013) menunjukkan hasil yang juga berbeda dengan penelitian ini bahwa komponen OCI yang memiliki unsur subjektifitas tinggi memiliki perbedaan pengaruh terhadap relevansi nilai. Komponen OCI yang memiliki unsur subjektifitas tinggi mengandung risiko informasi yang tinggi dimana risiko tinggi didalam informasi laporan keuangan memungkinkan salah saji laporan keuangan yang lebih tinggi oleh karenanya kualitas audit yang lebih baik mampu meminimalisasi risiko informasi.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan perbedaan pengaruh antar komponen OCI berdasarkan subjektivitasnya terhadap *return* saham yang diperkuat oleh kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa investor di Indonesia belum dapat membedakan secara signifikan mengenai komponen OCI yang mengandung risiko informasi yang lebih tinggi akibat penggunaan asumsi, estimasi dan *judgment* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Investor masih berfokus pada angka “*bottom line*” dalam laporan laba rugi komprehensif tanpa memperhatikan komponen lainnya dalam *other comprehensive income*.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. *Net Income* berpengaruh positif terhadap *return* saham yang diperkuat oleh kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *net income* yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *return* saham dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

b. Pengaruh *Other Comprehensive Income* terhadap *return* saham tidak diperkuat oleh kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *other comprehensive income* yang telah diaudit oleh KAP dengan reputasi tinggipun tidak memiliki nilai relevansi bagi para pengguna informasi untuk membuat keputusan investasi.

c. Komponen *Other Comprehensive Income* yang memiliki nilai subjektivitas tinggi dan yang memiliki nilai subjektivitas rendah tidak memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga perbedaan pengaruh diantara keduanya tidak dapat dibuktikan.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terkait data yang relative sedikit. Oleh karenanya bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dapat mengkaji lebih lanjut mengenai relevansi dari nilai *other comprehensive income* dengan menambah sampel penelitian pada negara lainnya karena terbatasnya jumlah data yang ada mengenai nilai OCI pada pasar modal di Indonesia

menyebabkan penelitian ini tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai relevansi nilai OCI. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan melakukan komparasi pada negara yang melakukan proses adopsi IFRS secara langsung dan secara konvergensi yang dilakukan seperti di Indonesia mengenai relevansi dari komponen OCI.

5.3 *Implikasi Penelitian*

Other Comprehensive Income tidak terbukti memiliki nilai relevansi bagi para pengguna laporan keuangan oleh karenanya dewan standar akuntansi keuangan di Indonesia perlu melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai proses sosialisasi dari penyajian OCI kepada manajemen perusahaan hal ini disebabkan karena belum banyaknya manajemen perusahaan menyampaikan informasi mengenai OCI. Sedikitnya jumlah perusahaan yang menyajikan laporan *other comprehensive income* harus menjadi perhatian penting bagi para auditor karena OCI yang bernilai nol dapat disebabkan karena tidak terdapatnya transaksi atau disebabkan karena manajemen perusahaan tidak berusaha untuk menyajikan informasi tersebut. Hal ini mendorong auditor untuk meningkatkan kualitas auditnya karena auditor memiliki kewajiban untuk menilai kewajaran dari komponen OCI dengan lebih baik.

Investor di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam mengolah informasi berupa laporan keuangan dengan baik oleh karenanya pihak-pihak yang terkait di pasar modal perlu mendorong partisipan pasar modal untuk mengoptimalkan informasi yang ada dalam laporan keuangan termasuk didalamnya informasi mengenai komponen OCI yang memiliki subjektifitas tinggi dan subektifitas rendah.

Daftar Pustaka

- Arens, Elder, Beasley (2014) *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach*. Pearson
- Amelia & Ratna. (2014). Dampak Pengimplementasian IFRS Terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia: Studi Atas PSAK 30 Tentang Sewa. Simposium Nasional Akuntansi 17
- Ayu & Siregar. (2014). The Effect of IFRS Convergence on Value Relevance of Accounting Information: Cross-Country Analysis of Indonesia, Malaysia, and Singapore. Simposium Nasional Akuntansi 17
- Bayu, Novi & Taufik (2014) Perilaku investor saham individual dalam pengambilan keputusan investasi : Studi Hermeneutika-Kritis . Jurnal AKuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.
- Biddle, G., & Choi, J. (2006). Is comprehensive income useful? *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 2(1), 1–32.
- Chambers, D., Linsmeier, T., Shakespeare, C., & Sougiannis, T. (2007). An evaluation of SFAS No. 130 comprehensive income disclosures. *Review of Accounting Studies*, 12(4), 557–593.
- Campbell (2009) *The Fair Value of Cash Flow Hedges, Future Profitability and Stock Returns*. University of Arizona
- DeANGELO.(1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics* 3 (1981) 183-199. North-Holland Publishing Company
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1993). Factors related to auditor–client disagreements over income-increasing accounting methods. *Contemporary Accounting Research*, 9(2), 415–431.
- Dhaliwal, D., Subramanyam, K., & Trezevant, R. (1999). Is comprehensive income superior to net income as a measure of firm performance? *Journal of Accounting and Economics*, 26(1–3), 43–67.
- Direktorat Pengawasan Jasa Akuntan Publik dan Penilai (DPAPJP)
- Eng & Ersa. (2012). *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat
- Fargher & Zhang (2014). Changes in the measurement of fair value: Implications for accounting earnings. *Accounting Forum* 38 (2014) 184–199
- Francis, J. (2004). What do we know about audit quality?. *The British Accounting Review* 36 (2004) 345-368
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(2), 17–34.
- Hung (2001) Accounting standard and value relevance of financial statement : an international analysis. *Journal of accounting and economic* 30 (2001) 401-420
- Ida, Eko, Margani. (2014) Return Dan Risiko Saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS). Simposium Nasional Akuntansi 17
- Intan & Dwi (2006) Analisis Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Pembiayaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Desember 2006 Vol 3 No 2 pp 239-260
- Jensen. (1976) *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Finance Economic*, pp 305-360
- Kanagaretnam et al. 2009. Usefulness of Comprehensive Income Reporting in Canada. *Accounting Public Policy* 28 pp 349-365
- Kim, Chung & Firth (2003) “The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earning Quality Around The World” *Contemporary Accounting Research*, 25 (1), 157-191
- Knechel, R., Naiker, V., & Pacheco, G. (2007). Does auditor industry specialization matter? Evidence from market reaction to auditor switches. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26(1), 19–45.
- Lam & Lau. (2012) *Intermediate Financial Reporting an IFRS Perspective*. McGraw Hill International Edition
- Lee & Park (2013). Subjectivity in fair value estimates, audit quality and informativeness of other comprehensive income. *Advance in Accounting, incorporating advances in international accounting* 29 (2013) 218-231
- Lowensohn et al (2007). Auditor specialization, perceived audit quality, and audit fees in the local government audit market. *Journal of Accounting and Public Policy* 26, 705–732
- Messier, Glover, Prawitt. *Auditing & Assurance Service A systematic Approach*. McGraw Hill International Edition
- Novi & Jogiyanto (2005) Pengaruh Atribut Perusahaan Terhadap Relevansi Laba dan Arus Kas. *JRAI Vol 8 No 3 Tahun 2005*
- Nichols & Wahlen. (2004) How Do Earnings Numbers Relate to Stock Returns? A Review of Classic Accounting Research with Updated Evidence. *ACCOUNTING HORIZONS* Vol. 18, No. 4 December 2004 pp. 263–286

- O'Hanlon, J., & Pope, P. (1999). The value-relevance of U.K. dirty surplus accounting flows. *The British Accounting Review*, 31(4), 459–482.
- Shamki, Dhiaa, A.A. Rahman, 2013. Does Financial Disclosure Influence the Value Relevance of Accounting Information? *Education Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*. Vol. 6, No 3/4, Pg. 216 – 232. Emerald Group Publishing Limited
- Scott. 2012 *Financial Accounting Theory*. Seven Edition
- Theodorus.2013. *Audit Berbasis ISA*.Jakarta. Salemba Empat
- Tri & Takada. (2014). value relevance of accounting information during ifrs convergence process in indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 17*
- Venter, E. R, David Emanuel, and Steven F.C. 2014. The Value Relevance of Mandatory Non GAAP Earnings. *ABACUS: A Journal of Accounting , Finance, Business Studies*. Vol. 50, No. 1
- Willenborg, M. (1999). Empirical analysis of the economic demand for auditing in the initial public offering market. *Journal of Accounting Research*, 37(1), 225–238.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1991). Positive accounting theory. *The Accounting Review*; Jan 1990; 65, 1; ABI/INFORM Global.p 131